

KETERAMPILAN SOSIAL SISWA CERDAS ISTIMEWA (CI) DI SMA NEGERI 1 KREMBUNG

Dewi Larasati

12040254014 (Prodi SI PPKn, FISH, UNESA) bilolmus28@gmail.com

I Made Suwanda

00090757018 (Prodi SI PPKn, FISH, UNESA) imadesuwanda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan sosial siswa kelas Cerdas Istimewa (CI) di SMA Negeri 1 Krembung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Krembung yang terletak di Jln Raya Kecamatan No. 2 Kelurahan Mojaruntut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Instrumen dalam penelitian ini berupa lembar observasi dan panduan wawancara. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas CI di SMA Negeri 1 Krembung yang berada di kelas X MIA 1 dengan jumlah siswa 33 orang. Informan dalam penelitian ini adalah Bapak Jamil, S.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling, Ibu Khusnul Khotimah S.Pd selaku pendamping akademik siswa dan guru PPKn yaitu Ibu Nanik S.Pd. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial siswa kelas CI di SMA Negeri 1 Krembung adalah kurang. Kurangnya keterampilan sosial siswa terkait permasalahan antara lain hubungan dengan teman sebaya yang tidak terjalin dengan baik dan manajemen waktu antara mengerjakan tugas, belajar dan bermain yang kurang baik. Faktor yang memengaruhi keterampilan sosial siswa antara lain kondisi siswa, manajemen waktu dan lingkungan kelas.

Kata kunci : Cerdas Istimewa, Keterampilan Sosial, Siswa

Abstract

This study aims to describe social skills class students Smart Outstanding in SMA Negeri 1 Krembung. This study used a qualitative approach that aimed to describe social skills Outstanding Smart graders in SMA Negeri 1 Krembung., Research conducted at SMA Negeri 1 Krembung located at Jln Raya Subdistrict No. 2 Village Mojaruntut Krembung District of Sidoarjo. The technique of collecting data through observation, interviews, and documentation, and then analyzed with three grooves activities carried out jointly, namely data reduction, data presentation, and conclusion. Instruments in this study using observation sheet and interview guides. Subjects in the study were students Smart Outstanding in SMA Negeri 1 Krembung in grade X MIA 1 by the number of students 33 people. Informants in this study were Mr. Jamil, S. Pd as guidance and counseling teacher, Mrs. Khusnul Khotimah S. Pd as academic assistant student and teacher is Mrs. Nanik PPKn S.Pd. Based on the results of data analysis can be concluded that the social skills class students Smart Outstanding in SMA Negeri 1 Krembung can be expressed less related problems include peer relationships are not well established, managing time between tasks, learn and play poorly , Factors influencing the students' social skills, among others, the condition of students, time management and classroom environment.

Keywords: Smart Outstanding, Social Skills, Students

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan kehadiran orang lain untuk berinteraksi. Interaksi tersebut selalu dibutuhkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Namun untuk memulai suatu proses dalam berinteraksi dengan orang lain tidaklah mudah, karena pada kenyataannya sering dijumpai orang-orang yang tidak bisa berkomunikasi dengan orang lain dan salah satu faktor yang memengaruhi yaitu keterampilan sosial. Menjalinkan interaksi sosial agar lebih berhasil diperlukan adanya keterampilan sosial. Buhmaster dan Reis (dalam Sudhardina, 2009:34) menyatakan keterampilan sosial

merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk membina hubungan yang baik dan efektif dengan orang lain atau antar individu. Kemampuan ini sangat dibutuhkan oleh individu tak terkecuali para remaja. Goleman (1999:22) menyatakan keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosinya dengan baik pada saat berhubungan dengan orang lain, memiliki kemampuan untuk membaca situasi dan mampu berinteraksi dengan lancar serta menjalin persahabatan yang sehat.

Setiap manusia mengalami perkembangan sosial yang dimulai sejak bayi sampai usia lanjut, bertahap sesuai

dengan umurnya. Agar dapat diterima oleh orang lain, individu memerlukan berbagai keterampilan sosial. Keterampilan sosial tersebut diperoleh melalui proses interaksi sosial (Hurlock, 1992:45). Proses sosialisasi yang kurang berhasil dapat menyebabkan timbulnya masalah berupa perilaku yang tidak sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat, bahkan dapat berlanjut ke tingkat kriminal. Hal ini dapat menyebabkan masalah yang lebih besar pada usia remaja dan dewasa apabila tidak segera diatasi. Mulyadi (1999:35) berpendapat bahwa keberhasilan dalam perkembangan sosial remaja salah satunya ditunjukkan dengan keterampilan sosial yang tinggi. Individu yang sukses biasanya memiliki kepandaian bergaul, pandai mencari teman, dan mampu menjaga perasaan orang-orang yang menjadi temannya.

Keterampilan sosial merupakan aspek yang sangat penting dalam proses penyesuaian diri remaja, agar bisa berkembang menjadi individu dengan pribadi yang sehat. Hal ini perlu diperhatikan mengingat masa remaja dapat dikatakan sebagai masa yang paling sulit dan masa yang rawan dalam tugas perkembangan manusia ini karena masa remaja adalah masa pancaroba atau masa transisi, dan masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa.

Conger (1991:38) menyebutkan bahwa individu yang memiliki keterampilan sosial tinggi, cenderung diterima oleh lingkungannya, individu akan memiliki kepuasan dalam hidupnya, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki harga diri, punya rasa humor, selalu optimis terhadap masa depannya, memiliki antusiasme, inisiatif dan semangat hidup tinggi, individu bebas untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Sedangkan individu yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosialnya, rasa percaya dirinya rendah, kurang bisa memercayai orang lain, selalu diliputi oleh perasaan khawatir, tidak aman, ragu-ragu, konsep dirinya negatif, selalu merasa tidak puas terhadap kehidupannya, sulit untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara bebas, selalu merasa tertekan, dan merasa pesimis terhadap kehidupannya. Pada penelitian ini fenomena keterampilan sosial ditinjau dari program pendidikan kelas Cerdas Istimewa (CI)

Program kelas CI adalah program pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata untuk dapat menyelesaikan program pendidikannya dalam waktu lebih cepat dari siswa lainnya dengan sistem SKS dimana siswa SMA dapat menyelesaikan pendidikannya dalam waktu dua tahun. Penyelenggaraan sistem kelas CI bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa merupakan salah satu strategi alternatif yang relevan, disamping bertujuan untuk memberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan potensi siswa, juga bertujuan untuk mengimbangi kekurangan yang terdapat pada

strategi klasikal-massal. Pelayanan pendidikan bagi siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat melalui jalur pendidikan sekolah dengan menyelenggarakan program CI dengan ketentuan telah mengikuti pendidikan SD sekurang-kurangnya lima tahun, SMP dan SMA sekurang-kurangnya dua tahun. Pemerintah juga memberikan kebijakan untuk mengembangkan kurikulum berdiversifikasi guna melayani peserta didik yang beragam kondisinya sehingga akan dapat dicapai hasil pendidikan yang optimal sesuai dengan kondisi masing-masing.

Pemadatan materi dengan sistem SKS di kelas CI menuntut peserta didik harus tetap stabil dalam mengikuti pelajaran. Hal ini membuat sejumlah peserta kesulitan untuk mengikuti kegiatan di luar kelas, seperti ekstrakurikuler. Padahal kegiatan di luar pembelajaran akademis itu dapat menjadi wadah bagi siswa untuk melakukan pengembangan keterampilan sosialnya. Penyelenggaraan program kelas CI keberadaannya dikhawatirkan justru membawa dampak buruk bagi para anak didik. Memasuki sekolah CI diakui memang diperlukan bagi anak-anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Namun perlu ditandaskan orang-tua dan pihak sekolah harus juga memperhitungkan perkembangan kecerdasan emosi dan keterampilan sosial anak. Bila anak terlalu dipaksa untuk bersekolah ditingkat yang sebenarnya masih jauh dari usia yang seharusnya, anak dapat mengalami ketakutan, terutama dilingkungan sekolahnya.

Hadis (dalam Hawadi-Akbar, 2004:33) menyebutkan bahwa kelemahan utama penyelenggaraan program akselerasi terletak pada masalah hambatan sosial dan kesejahteraan emosional siswa. Hambatan sosial yang dimaksud adalah hilangnya aktivitas hubungan sosial yang penting pada usianya, sehingga siswa akan kehilangan keterampilan sosial mereka. Masalah utama yang dihadapi oleh siswa peserta program CI adalah isolasi sosial. Pengelompokkan siswa akselerasi cenderung memisahkan mereka dari pergaulan teman sebayanya akibat dari tugas-tugas dan beban akademis yang harus mereka kejar. Pengelompokkan siswa atas dasar kemampuan akademik secara homogen dan sistematis, tidak memberikan kondisi belajar yang menguntungkan bagi siswa, sebab dalam kelas homogen siswa tidak memiliki kesempatan luas untuk belajar mengembangkan aspek afektif. Hal tersebut pula yang terjadi pada siswa peserta program kelas CI.

Program pendidikan kelas CI merupakan alternatif positif bagi siswa yang berbakat intelektual atau memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Program ini dibuat agar siswa dapat memperoleh pendidikan sesuai dengan kemampuan sehingga potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Namun tidak berarti bahwa penyelenggaraan

program kelas CI terhindar dari persoalan. Kondisi-kondisi yang dialami siswa CI akan menimbulkan beberapa dampak negatif bagi kehidupan psikososial siswa diantaranya; (1) siswa tidak memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan sosial yang penting untuk usianya; (2) program CI akan mengurangi jumlah dan frekuensi hubungan dengan teman-teman sebayanya; (3) siswa akan memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk mengembangkan keterampilan memimpin, karena ia berada di antara teman-teman yang berusia lebih tua.

Fenomena yang terjadi dalam pemisahan siswa berbakat intelektual ke dalam kelas CI yang bertujuan untuk mengoptimalkan pengembangan keterbakatan mereka ternyata memiliki sisi negatif yaitu timbulnya berbagai masalah penyesuaian. Permasalahan penyesuaian sosial pada siswa CI terjadi ketika siswa melakukan interaksi dengan lingkungannya. Selanjutnya Widodo (2006:32) mengungkapkan sebesar 15% siswa yang mengikuti program kelas CI menjadi *introvert*, tidak mampu mengungkapkan gagasan dan pendapat, serta memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Fakta tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang berjudul "Manajemen Sekolah Unggulan Program Akselerasi di SD H. IsriatiBaiturrahman Semarang" yang dilakukan oleh Endah (dalam Magviroh, 2009:39) bahwa anak berbakat siswa CI memiliki kesulitan Keterampilan sosial. Berdasarkan penelitian dan pendapat para ahli di atas bahwa program kelas CI yang menyajikan kurikulum yang padat mengganggu perkembangan keterampilan sosial siswa khususnya pada aspek psikososial siswa.

Menurut Iswinarti (2002:35) sebagian siswa dengan IQ tinggi akan mengalami kesulitan dalam keterampilan sosial, karena siswa dengan IQ tinggi mempunyai pemahaman yang lebih cepat dan cara berpikir yang lebih maju sehingga sering tidak sepadan dengan teman-temannya. Kondisi tersebut semakin tidak diuntungkan dengan adanya "*labelling*" dari lingkungan sekitar terhadap siswa CI. Pada aspek sosial emosional dalam kehidupan sehari-hari tampak pada fenomena dari para orang tua yang cenderung lebih bangga melihat anaknya menjadi juara kelas daripada menjadi penolong bagi temannya yang mengalami kesulitan pelajaran. Kenyataan di masyarakat juga menunjukkan bahwa aspek kognitif cenderung lebih dihargai daripada aspek sosial emosional. Hal tersebut tampak pada iklan di media massa, yang menunjukkan bahwa anak dinilai hebat jika mampu memecahkan persoalan matematis yang rumit dan seakan-akan melupakan pentingnya kemampuan berinteraksi dengan lingkungan.

Secara ideal, kemampuan yang juga harus dimiliki selain kecerdasan intelektual adalah keterampilan sosial, karena keterampilan sosial akan membantu siswa untuk hidup secara sosial dengan baik yang pada hakekatnya

manusia adalah makhluk sosial yang harus mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan baik. Perkembangan dunia pendidikan saat ini, layanan pendidikan lebih memfokuskan dan mengistimewakan pada kecerdasan intelektual saja. Banyak orang tua yang juga beranggapan bahwa anak yang semakin memiliki banyak kegiatan baik intra maupun ekstra sekolah maka anak akan memperoleh kecerdasan intelektual yang tinggi, tanpa memikirkan akibat yang akan ditimbulkan ketika waktu bermain mereka digantikan dengan kegiatan-kegiatan akademik. Para orang tua melupakan bahwa pada kenyataannya yang harus diperhatikan selain kecerdasan intelektual ada kecerdasan lain yang harus dikorbankan, yakni keterampilan sosial.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Krembung yang terletak di Jl. Raya Kecamatan No.2 kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo. Pemilihan lokasi didasarkan atas pertimbangan bahwa sekolah ini merupakan sekolah yang ditunjuk sebagai salah satu dari 3 sekolah di Sidoarjo yang menjadi penyelenggara program kelas CI. Selain itu sebagai pertimbangan SMA Negeri 1 Krembung merupakan Sekolah Standar Nasional (SSN) yang memiliki banyak prestasi. Hal ini dibuktikan dengan kejuaraan-kejuaraan yang diperoleh sekolah dalam bidang akademik maupun non akademik. SMA Negeri 1 Krembung untuk tahun pelajaran 2015-2016 melaksanakan pembelajaran CI dengan sistem SKS untuk tamat dalam waktu dua tahun dengan jumlah 130 SKS.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa penyelenggaraan program kelas CI selain memberikan manfaat dan keuntungan bagi siswa berbakat akademik ternyata juga berpotensi menimbulkan permasalahan dan potensi negatif di bidang akademis yakni siswa mengalami hambatan dalam mengembangkan keterampilan sosialnya dibandingkan siswa kelas reguler. Dari penjabaran penjabaran di atas bagaimana peserta didik harus bisa berinteraksi dengan memiliki keterampilan sosial yang baik dengan lingkungannya agar tidak cenderung dengan kesendirian dan ketidaknyamanan dalam lingkungannya. Peserta didik harus bisa menyesuaikan keadaan dengan teman dan lingkungannya. Hal ini memang sangat menarik untuk dilakukan penelitian dimana bisa menambah referensi tentang bagaimana keterampilan sosial siswa kelas CI. Penelitian ini menindaklanjuti penelitian yang telah ada sebelumnya dan bertujuan untuk mengetahui tentang keterampilan sosial yang dialami peserta didik yang dibedakan dari segi prestasinya yaitu kelas CI tentang deskripsi keterampilan sosial siswa kelas CI di SMA Negeri 1 Krembung.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini

merupakan perilaku yang dipelajari. Remaja dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain. Menurut Hargie, Saunders, dan Dickson (dalam Gimpel & Merrell, 1998:54).

Keterampilan sosial membawa remaja untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Combs dan Slaby (dalam Gimpel dan Merrell, 1998:44) memberikan pengertian keterampilan sosial adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang khusus yang dapat diterima secara sosial maupun nilai-nilai dan disaat yang sama berguna bagi dirinya dan orang lain. Hargie (1998:31) memberikan pengertian keterampilan sosial sebagai kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Keterampilan sosial (*Social Skill*) akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain.

Landasan yuridis pengembangan sistem pembelajaran program CI adalah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 4 yaitu Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus dan Pasal 12 ayat 1 yaitu Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

Landasan Teoritis pelaksanaan kelas CI adalah Sistem Pendidikan Nasional memilih menggunakan istilah anak dengan kemampuan dan kecerdasan luar biasa untuk "*gifted and talented*" daripada istilah yang lebih dikenal luas dalam masyarakat, yaitu anak berbakat. Kecerdasan berhubungan dengan perkembangan intelektual, sedangkan kecerdasan luar biasa tidak hanya terbatas pada kemampuan intelektual namun juga berupa kemampuan lainnya, yaitu linguistik, musikal, spasial, logika matematika, kinestetik, interpersonal dan intrapersonal. Pengertian kemampuan luar biasa dalam Kelas CI ini dibatasi hanya pada kemampuan intelektual akademis saja. Artinya, kemampuan siswa akselerasi hanya dipandang dari aspek kognitif tanpa memandang aspek lainnya seperti aspek kognitif dan afektif siswa.

Setiap siswa berkembang dalam masa dan situasi yang berbeda, dengan model perilaku yang berbeda pula. Perbedaan tersebut membawa dampak pemahaman tentang siswa CI yang berbeda pula dari waktu ke waktu. Terdapat berbagai istilah yang beragam untuk menyebut anak yang secara intelektual luar biasa yakni, *gifted*, berbakat atau cerdas istimewa. Keragaman itu sangat tergantung dari perkembangan pandangan masyarakat terhadap konsep itu sendiri sehingga berbeda dari waktu ke waktu dan tidak ada kriteria absolut. Konsep CI sendiri diawali dalam kaitannya dengan konsep kecerdasan siswa. Dapat disimpulkan bahwa siswa cerdas istimewa adalah siswa yang memiliki kemampuan intelektual diatas rata-rata, memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyerap informasi dan materi pelajaran, memiliki keinginan yang kuat untuk mengetahui berbagai informasi, serta kemampuan inovasi dalam menyelesaikan masalah.

Pada dasarnya kelas CI tidak jauh berbeda dengan kelas reguler, hanya saja pada kelas CI kegiatan belajar dilaksanakan dengan pemadatan materi dan jadwal agar siswa dapat menyelesaikan semua materi pelajaran lebih cepat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Keadaan tersebut dapat menyebabkan siswa mengalami tekanan karena harus mengikuti jadwal dan materi pelajaran yang padat dan melelahkan sehingga waktu luang untuk melakukan kegiatan lain berkurang, hal ini dapat menyebabkan proses interaksi sosial khususnya di sekolah menjadi longgar dan timbul kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosialnya sehingga proses sosialisasi dengan teman sebaya menjadi terhambat. Sosialisasi di sekolah menjadi berkurang. Anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dapat berpartisipasi optimal jika pelayanan yang diberikan di sekolah sesuai dengan bakat, minat dan kebutuhan anak.

Cerdas Istimewa diberikan untuk memelihara minat siswa terhadap sekolah, mendorong siswa agar mencapai prestasi akademis yang baik, dan untuk menyelesaikan pendidikan dalam tingkat yang lebih tinggi bagi keuntungan dirinya ataupun masyarakat. Beberapa panduan yang perlu diperhatikan agar program CI tercapai secara memadai adalah sebagai berikut: (1) dilakukan evaluasi psikologis yang komprehensif untuk mengetahui berfungsinya kemampuan intelektual dan kepribadian siswa, disamping tingkat penguasaan akademiknya; (2) dibutuhkan IQ diatas 125 bagi siswa yang kurang menunjukkan prestasi akademiknya; (3) bebas dari problema emosional dan sosial, yang ditunjukkan dengan adanya persistensi dan motivasi dalam derajat yang tinggi. Selain itu juga memiliki fisik sehat, tidak ada tekanan dari orang tua, tetapi atas kemauan anak sendiri; (4) guru memiliki sikap positif terhadap siswa akselerasi dan concern terhadap kematangan sosial emosional siswa, yang dibuktikan dari masukan orang tua dan psikolog.

Sebaiknya dilakukan pada awal tahun ajaran dan didukung pada pertengahan tahun ajaran. Ada masa percobaan selama enam minggu yang diikuti dengan pelayanan konseling.

Caldarella dan Merrell (dalam Gimpel & Merrell, 1998:60) mengemukakan lima indikator yang terdapat dalam keterampilan sosial, yaitu: (1) hubungan dengan teman sebaya (*peer relation*) yaitu perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut dengan keterampilan menjalin persahabatan. Indikator ini ditunjukkan melalui perilaku yang positif terhadap teman sebaya seperti memuji atau menasihati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, menghargai orang lain, bermain bersama orang lain, dan tidak membedakan teman; (2) manajemen diri (*self-management*) perilaku ini merupakan ciri dari seorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, seperti keterampilan menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, memiliki emosional yang baik, yang mampu untuk mengontrol emosinya, mengikuti peraturan dan batasan-batasan yang ada, dan dapat menerima kritikan dengan baik; (3) kemampuan akademis (*academic*) berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar di sekolah, seperti mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, menyelesaikan tugas individual, dan menjalankan arahan guru dengan baik; (4) kepatuhan (*compliance*) yaitu perilaku yang menunjukkan remaja yang dapat mengikuti peraturan dan harapan, menggunakan waktu dengan baik, dan mentaati tata tertib yang berlaku; (5) perilaku asertif (*assertion*) yaitu perilaku ini didominasi oleh kemampuan-kemampuan yang membuat seorang remaja dapat menampilkan perilakuyang tepat dalam situasi yang diharapkan, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Program CI adalah program pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata untuk dapat menyelesaikan program pendidikannya lebih awal dari waktu yang telah ditentukan yaitu lima tahun untuk SD dan dua tahun untuk SMP/SMU. Program pendidikan yang dimaksud diatas disebut Program Percepatan Belajar atau Program Akselerasi atau Program Kelas Cerdas Istimewa (CI). Peserta didik cerdas dan berbakat istimewa yang berasal dari sebutan asli dalam bahasa Inggris yaitu *gifted-talented* adalah kemampuan bawaan berupa potensi yang memerlukan pengembangan dan pelatihan secara serius dan sistematis.

Cerdas istimewa adalah dimaknai sebagai perkembangan yang tidak sebagaimana mestinya dalam kemampuan pengetahuan level tinggi dan dalam intensitas paling tinggi dalam menciptakan pengalamannya sendiri serta kesadaran atas

perbedaan dan perkembangan secara normal. (Silverman, 2009:6)

Tujuan diselenggarakannya kelas CI adalah memberikan layanan pendidikan kepada siswa yang memiliki kemampuan kecerdasan luar biasa secara optimal. Hawadi (2004:21) menyebutkan adapun tujuan program CI yaitu : (1) memberikan penghargaan kepada peserta didik untuk dapat menyelesaikan program pendidikan secara lebih cepat sesuai potensinya; (2) meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses pembelajaran peserta didik; (3) mencegah rasa bosan terhadap iklim kelas yang kurang mendukung berkembangnya potensi keunggulan peserta didik secara optimal; (4) memacu mutu siswa untuk peningkatan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional secara seimbang.

Program kelas CI memberikan layanan kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik khusus pada segi potensi intelektual dan bakat istimewa agar terlayani sesuai bakat, minat, dan kemampuan. Apabila kebutuhan peserta didik yang memiliki karakter khusus tersebut tidak terlayani sesuai kebutuhannya, maka peserta didik akan mengalami *underachiever*. *Underachiever* adalah suatu kondisi kemampuan intelektual tinggi/luar biasa yang tidak terlayani secara maksimal, berakibat pada penurunan kinerja intelektual. Pendidikan khusus ini diharapkan dapat memberikan layanan pendidikan secara maksimal sesuai kebutuhan peserta didik berbakat akademik yang tidak diperoleh pada kelas reguler.

Alokasi jam belajar tatap muka atau lama belajar kelas CI diatur sama dengan kelas reguler dalam satu minggu. Penyusunan struktur program pengajaran dengan alokasi waktu yang lebih singkat yaitu dari tiga tahun menjadi dua tahun dengan jumlah SKS yang harus dipenuhi sebanyak 130 SKS sampai tamat. Sehingga rata-rata untuk kelas CI rata-rata siswanya harus menempuh 33-34 SKS per semester. Berbeda dengan reguler dengan jumlah SKS hanya sekitar 22-23 SKS per semester.

Peserta didik harus bisa berinteraksi dengan memiliki ketrampilan sosial yang baik dengan lingkungannya agar tidak cenderung dengan kesendirian dan ketidaknyamanan dalam lingkungannya yang sangat mempengaruhi. Peserta didik harus bisa menyesuaikan keadaan dengan teman dan lingkungannya. Apalagi ada perbedaan antara interaksi siswa kelas CI dengan kelas reguler yang memang memiliki identik tersendiri dan perilakunya sangat berbeda. Hal ini memang sangat menarik untuk dilakukan penelitian dimana bisa menambah referensi tentang keterampilan sosial kelas CI dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6). Metode kualitatif lebih mengutamakan penghayatan dan berusaha untuk memahami serta menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif sendiri dan untuk memperoleh data tentang “Keterampilan Sosial Siswa Kelas Cerdas Istimewa (CI)”. Data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau statistik, melainkan dalam bentuk uraian naratif yang akan memaparkan gambaran mengenai keterampilan sosial siswa kelas CI, dan faktor apa saja yang memengaruhi keterampilan sosial siswa kelas CI di SMA Negeri 1 Krembung.

Fenomena yang ingin dikaji lebih mendalam oleh peneliti adalah bagaimana gambaran mengenai keterampilan sosial siswa CI. Adapun aspek-aspek yang diteliti diungkap berdasarkan bentuk-bentuk keterampilan sosial siswa yaitu: (1) hubungan dengan teman sebaya (*Peer relation*); (2) manajemen diri (*self-management*); (3) kemampuan akademis (*academic*); (4) kepatuhan (*compliance*); dan (5) perilaku asertif (*assertion*).

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian. Lokasi yang dijadikan sebagai bahan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Krembung yang terletak di Jl. Raya Kecamatan No.2 kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo. Pemilihan lokasi didasarkan atas pertimbangan bahwa sekolah ini merupakan sekolah yang ditunjuk sebagai salah satu dari 3 sekolah di Sidoarjo yang menjadi penyelenggara program kelas CI. Selain itu sebagai pertimbangan SMA Negeri 1 Krembung merupakan Sekolah Standar Nasional (SSN) yang memiliki banyak prestasi. Hal ini dibuktikan dengan kejuaraan-kejuaraan yang diperoleh sekolah dalam bidang akademik maupun non akademik. Waktu penelitian adalah rentang waktu yang digunakan selama penelitian berlangsung. Mulai dari tahap persiapan sampai tahap penyusunan.

Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah purposive sample. Purposive sample adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009:85). Pada penelitian ini menggunakan tiga Informan, yang dijadikan sebagai subjek/informan yaitu orang yang dianggap mengetahui dan memahami betul tentang keterampilan sosial siswa kelas CI, maka peneliti memutuskan informan pertama atau informan

kunci yang paling sesuai dan tepat ialah Guru Bimbingan Konseling (BK) yaitu Bapak Jamil, S.Pd. Dari informan kunci ini selanjutnya diminta untuk memberikan rekomendasi untuk memilih informan-informan berikutnya, dengan catatan informan-informan tersebut merasakan dan menilai keterampilan sosial siswa kelas CI sehingga terjadi sinkronisasi dan validasi data yang didapatkan dari informan pertama. Berdasarkan atas rekomendasi Guru Bimbingan Konseling (BK) informan berikutnya yang sesuai adalah pembimbing akademik yaitu Khunul Khotimah, S.Pd yang berperan sebagai pendamping siswa disekolah dan guru PPKn yaitu Dra. Nanik Rahayuningsih, M.M.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Metode pengumpulan data adalah dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan reliable. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Observasi menurut Kusuma (2010:70) adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau obyek lain yang diselidiki. Adapun jenis-jenis observasi tersebut diantaranya yaitu observasi terstruktur, observasi tak terstruktur, observasi partisipan, dan observasi nonpartisipan. Sesuai dengan objek penelitian maka, dalam penelitian ini memilih observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu suatu teknik pengamatan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diselidiki. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian dengan mengamati keterampilan sosial siswa, misalnya bagaimana cara bergaul siswa, bagaimana aktifitas siswa ketika jam istirahat dan bagaimana cara siswa berkomunikasi dengan teman lainnya.

Kusuma (2010:77) menyatakan bahwa wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diteliti. Wawancara adalah cara menghimpun bahan keterangan yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan secara sepihak berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini digunakan pedoman wawancara mendalam yang berarti pertanyaan telah disiapkan sebelumnya. Daftar wawancara digunakan agar arah wawancara tetap terkendali dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan penelitian untuk mengumpulkan informasi yang kompleks tentang keterampilan sosial siswa kelas CI dan faktor-faktor yang

mempengaruhinya. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap guru Bimbingan Konseling (BK), pembimbing akademik yaitu dan guru PKn untuk mendapat data primer yaitu tentang bagaimana keterampilan sosial siswa kelas CI dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dokumen menurut Sugiyono, (2009:240) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Arikunto (2002:206) metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari arsip gambar, foto, tabel grafik, peta arsip guru Bimbingan Konseling (BK) dan arsip wali kelas. Teknik ini digunakan untuk memperoleh landasan penulisan ilmiah, termasuk hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang dimiliki untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama dan kedua. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data dari hasil kegiatan di lapangan, sehingga akan lebih memperkuat data yang dihasilkan. Seperti pada saat siswa mengikuti pelajaran, aktivitas sisea ketika jam istirahat, cara siswa untuk bergaul dengan teman lainnya dan lain-lain sebagainya.

Teknik analisis data menurut Sugiyono, (2011:244) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu mencatat apa adanya hasil yang didapat sesuai dengan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam di lapangan. Setelah data dikumpulkan secara keseluruhan dari informan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan untuk selanjutnya dianalisis secara kualitatif agar permasalahan yang dibahas menjadi jelas. Melalui teknik analisis ini akan digambarkan dengan jelas, sistematis, dan rinci tentang masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Menurut Sugiyono (2011:247) reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hak pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema beserta polanya. Reduksi data merupakan bagian analisis data, yakni proses pemilihan, pemusatan penelitian, dan penyederhana, pengabstrakan, dan transformasi data kasar dari penelitian yang muncul dari catatan lapangan. Pada penelitian ini reduksi data berlangsung selama pengumpulan data. Reduksi data dalam penelitian ini misalnya dilakukan dengan memilih informasi mana yang

dipakai, mana yang dibuang, mana yang diperlukan dan yang tidak diperlukan. Dengan kata lain, reduksi data dilakukan untuk merangkum dan memilih hal-hal yang pokok serta dicari tema dan polanya.

Alur dari kegiatan selanjutnya adalah penyajian data. Menurut Sugiyono (2009:247) penyajian data yang sering dipakai dalam data kualitatif adalah bentuk teks naratif. Dalam penelitian ini misalnya, data yang disajikan adalah informasi-informasi yang berasal dari catatan di lapangan. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk teks naratif. Pada penelitian ini keabsahan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu pengecekan derajat kepercayaan untuk mendapatkan kesepakatan tentang hasil penelitian berdasarkan teori yang digunakan. Triangulasi teknik yaitu penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data untuk mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Bila ternyata diperoleh situasi yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data untuk memastikan data yang dianggap benar. Hasil penelitian yang berasal dari partisipan.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja.. Menurut Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011:247) penarikan data yang dikumpulkan, direduksi dan disajikan perlu juga diverifikasikan dengan meninjau ulang catatan lapangan yang tersusun. Verifikasi atau penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah mengenai keterampilan sosial siswa kelas CI, dan faktor yang memengaruhi keterampilan sosial siswa kelas Cerdas Istimewa (CI) di SMA Negeri 1 Krembung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang terkumpul dan berhubungan dengan penelitian ini digunakan untuk menjawab perumusan masalah yang sudah dituangkan dalam bab sebelumnya.

Era modern saat ini, banyak orangtua yang percaya dan beranggapan bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dan kesuksesan, anak harus memiliki kecerdasan intelektual atau Intelligence Quotient (IQ) yang tinggi. Bagi setiap orang tua kecerdasan intelektual seolah-olah menjadi hal yang utama, yang harus dimiliki oleh putra-putrinya dalam menentukan prestasi dan kesuksesannya kelak. Anak-anak juga bisa membuat orang tua semakin bangga bila mereka memiliki tanggung jawab, dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, memiliki rasa ingin tahu yang besar, disiplin, minat belajar yang tinggi, suka bekerja keras, dan peka terhadap lingkungan. Secara ideal, kemampuan yang juga harus dimiliki selain kecerdasan intelektual adalah keterampilan sosial, karena keterampilan sosial akan membantu anak-anak mampu untuk hidup secara sosial dengan baik yang pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial yang harus mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan baik. Indikator keterampilan sosial dibagi menjadi 4 yaitu: (1) hubungan dengan teman sebaya (*Peer relation*); (2) manajemen diri (*self-management*); (3) kemampuan akademis (*academic*); (4) kepatuhan (*compliance*); dan (5) perilaku asertif (*assertion*).

Indikator yang pertama yaitu hubungan dengan teman sebaya (*Peer relation*), perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut dengan keterampilan menjalin persahabatan. Indikator ini ditunjukkan melalui perilaku yang positif terhadap teman sebaya seperti memuji atau menasihati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, menghargai orang lain, bermain bersama orang lain, dan tidak membedakan teman mudah untuk berteman dan memiliki banyak teman, memiliki selera humor yang baik dan dapat bercanda atau bergurau dengan teman. Seperti yang dikatakan Bapak Jamil dan Ibu Khusnul sebagai berikut:

“...Kepedulian dengan teman sebaya dari siswa CI disini dapat dikategorikan kurang, misalnya saja ketika salah satu teman membutuhkan bantuan, mereka kurang peka dengan keadaan teman teman yang lain karena siswa memiliki sifat ego yang tinggi. Misalnya saja ketika mengerjakan tugas sekolah, mereka sibuk sendiri mengerjakan tugas tanpa memperhatikan teman lainnya yang kesulitan dalam mengerjakan tugas. Dalam hal bergaul, kelas CI ini dapat dikatakan kurang karena mereka sangat susah sekali bergaul dengan orang lain, apalagi bergaul dengan kelas reguler”. (Jamil, wawancara pada tanggal 7 April 2016)

“...Anak didik saya itu ya sangat tertutup orangnya, tidak mudah bergaul, mungkin karena banyak tuntutan akademiknya, jadi mereka tidak ada waktu untuk bermain dengan teman lainnya beda dengan anak lainnya yang ada dikelas

reguler”. (Khusnul, wawancara pada tanggal 7 April 2016)

Selain dalam hal bergaul dengan teman sebaya dan menjalin hubungan dengan orang lain, keterampilan sosial siswa juga terlihat ketika di dalam kelas sedang berlangsung kegiatan diskusi kelompok, berikut penuturan dari bapak Jamil dan Ibu Nanik:

“...Kerjasama dengan kelompok dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah ataupun dalam berdiskusi ketika mengerjakan tugas dapat dikatakan kurang, hal ini karena siswa lebih mementingkan dirinya sendiri atau memiliki sifat ego yang tinggi karena siswa merasa pandai sehingga kerjasamanya dengan kelompok pun berkurang, jadi siswa sibuk sendiri dengan urusannya tanpa memperdulikan anggota kelompok yang lain”. (Jamil, wawancara pada tanggal 7 April 2016)

“...Anak-anak dikelas itu pendiam orangnya, tidak banyak omong dan tidak banyak tingkah, kalo saya lihat mereka itu individualis sekali, jarang bersosialisasi dengan teman lainnya”. (Nanik, wawancara pada tanggal 7 April 2016)

Berdasarkan hasil observasi langsung memang menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa jika dilihat dari indikator hubungan dengan teman sebayanya kurang. Hal ini terlihat pada saat jam istirahat, siswa terlihat jajan dikantin kemudian kembali ke kelas dan mengerjakan tugas-tugas sekolahnya tanpa ada waktu untuk bermain dengan teman lainnya. Padahal jam istirahat seharusnya dipergunakan untuk bermain di sekolah dan bersosialisasi dengan teman lainnya, namun siswa CI mempergunakan jam istirahat untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolah.

Indikator keterampilan sosial siswa yang kedua yaitu manajemen diri (*self-management*), selain menjalin hubungan dengan teman sebaya, ada juga manajemen diri yang merupakan ciri dari seorang yang dapat mengatur dirinya sendiri serta dapat mengontrol emosi dengan baik dalam situasi social. Dengan kemampuan ini, anak dapat memperkirakan kejadian-kejadian yang mungkin akan terjadi dan dampak perilakunya pada situasi sosial tertentu. Berikut ini adalah penuturan dari Bapak Jamil tentang manajemen diri dari siswa kelas CI:

“...Dalam menunjukkan perilaku kepedulian dengan diri sendiri ini, yang paling menonjol adalah manajemen diri dari siswa CI, hal ini dapat ditunjukkan ketika mereka ada selisih paham dengan teman sebayanya, siswa dapat mengatur emosi dengan cukup baik. Dalam hal manajemen waktu untuk belajar sangatlah baik. Dengan tuntutan akademiknya agar dapat lulus dua tahun, mereka dapat mengatur jadwal belajar disekolah dan belajar dirumah dengan rapi karena kalau tidak begitu siswa akan tertinggal dengan siswa lainnya dan tidak lulus tepat waktu. Dengan tuntutan akademik itulah siswa kurang

memperhatikan urusan lainnya termasuk urusan bermain dengan teman lainnya”. (Jamil, wawancara pada tanggal 7 April 2016)

Selanjutnya wawancara dilanjutkan dengan Ibu Khusnul dan ibu Nanik yang memberikan informasi serupa tentang manajemen waktu yang dimiliki siswa CI:

“...Anak-anak itu mbak sudah repot dengan jadwal belajarnya yang padat jadi untuk mengatur jadwal bermainnya susah sekali, saking sibuknya dengan tugas yang menumpuk, mereka jadi tidak sempat untuk mengatur jadwal bermain dengan teman lainnya. Walaupun ada waktu bermain itu pun adanya hari minggu ketika libur sekolah. Jadi kesimpulan saya bahwa manajemen waktu siswa kurang bisa diatur dengan baik”. (Khusnul, wawancara pada tanggal 7 April 2016)

“...Manajemen waktu siswa sudah cukup bagus kok, mereka dapat mengatur waktu belajarnya dengan cukup baik, alhasil setiap tugas yang saya berikan mereka selalu mengerjakannya dengan tepat waktu dan hasil yang memuaskan. Tapi mungkin manajemen waktu untuk bermain siswa yang kurang karena mereka kan kelas akselerasi, jadi waktunya hanya digunakan untuk belajar dan tidak ada waktu untuk bermain, padahal mereka juga butuh waktu untuk bermain”. (Nanik, wawancara pada tanggal 7 April 2016)

Berdasarkan hasil observasi memang menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa jika dilihat dari manajemen dirinya kurang. Hal ini terlihat pada saat jam istirahat, siswa terlihat sibuk di kelas dan mengerjakan tugas-tugas sekolahnya tanpa ada waktu untuk bermain dengan teman lainnya. Walaupun manajemen siswa dalam mengatur jadwal belajar sudah berjalan dengan baik, tetapi manajemen siswa dalam mengatur jadwal bermain dengan teman sebayanya kurang. Padahal anak juga memerlukan waktu untuk bermain dengan teman sebayanya agar tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, namun juga memiliki keterampilan sosial yang baik pula.

Indikator keterampilan yang ketiga adalah kemampuan akademik merupakan perilaku atau keterampilan sosial yang berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar di sekolah. Berikut yang Bapak Jamil, Ibu Nanik dan Ibu Khusnul sampaikan berkaitan dengan kemampuan akademik siswa:

“...Yaa namanya saja kelas CI yang merupakan kelas unggulan pastinya mempunyai kemampuan akademis yang lebih unggul daripada kelas-kelas lainnya. Kelas CI ini dalam mengikuti pelajaran sangat baik, mereka mendengarkan setiap penjelasan dari guru dengan baik, mencatat setiap penjelasan dari guru dan tidak sungkan-sungkan untuk bertanya kepada guru ketika tidak mengerti materi pelajaran yang dijelaskan. Dalam hal mengikuti pelajaran di kelas mereka dapat dikatakan lebih unggul dari pada siswa kelas

reguler yang cenderung ramai ketika guru menjelaskan materi pelajaran”. (Jamil, wawancara pada tanggal 7 April 2016)

“...Kelas Cerdas Istimewa ini tidak akan sepi dari yang namanya tugas, setiap hari dan setiap mata pelajaran pasti diberikan tugas oleh gurunya, secara keseleluruhan mereka dapat dikatakan mampu mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu. Namun perhatian dengan teman lainnya kurang, siswa sibuk sendiri mengerjakan tugas tanpa memperhatikan temannya ataupun menolong temannya yang kesulitan dalam mengerjakan tugas. Biasanya mereka mengerjakan tugas ketika bel istirahat atau pun ketika bel pulang sekolah berbunyi, mereka tidak langsung pulang kerumah, melainkan mengerjakan tugas terlebih dahulu di kelas, ketika tugas tersebut terselesaikan dengan baik barulah mereka beranjak pulang kerumah” (Nanik, wawancara pada tanggal 7 April 2016)

“...Tidak heran mbak kalau siswa memiliki kemampuan akademik diatas rata-rata dari siswa lainnya, namanya saja siswa kelas CI tentunya mereka harus mempunyai prestasi akademik yang unggul agar dapat lulus tepat waktu yaitu 2 tahun”. (Khusnul, wawancara pada tanggal 7 April 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan memang menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa jika dilihat dari kemampuan akademisnya memang sangat baik. Hal ini terlihat pada saat jam pelajaran berlangsung, siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan menjalankan semua arahan guru. Konsep Cerdas Istimewa sendiri diawali dalam kaitannya dengan konsep kecerdasan atau kemampuan akademik diatas rata-rata, memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyerap informasi dan materi pelajaran, memiliki keinginan yang kuat untuk mengetahui berbagai informasi, serta kemampuan inovasi dalam menyelesaikan masalah. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa CI adalah siswa yang telah memiliki kemampuan akademis yang baik daripada siswa lainnya.

Indikator keterampilan sosial siswa yang ke empat adalah kepatuhan, yaitu perilaku yang menunjukkan remaja yang dapat mengikuti dan memenuhi peraturan dan harapan orang lain. Dimensi ini ditunjukkan dengan karakteristik sebagai berikut: mengikuti petunjuk atau instruksi, mematuhi dan mentaati aturan, memanfaatkan waktu luang dengan baik, menggunakan fasilitas bersama, menempatkan tugas pada tempat yang sesuai menggunakan waktu dengan baik, dan mentaati tata tertib yang ada. Berikut penuturan bapak Jamil, Ibu Khusnul dan Ibu Nanik terkait dengan kepatuhan siswa:

“...Siswa CI yang ada disini hampir tidak pernah melanggar tata tertib maupun peraturan yang berlaku, mereka selalu memakai pakaian yang rapi dan sopan, memakai atribut yang lengkap,

mengikuti upacara bendera dengan baik, dan berperilaku dengan baik. Tidak jarang kelas CI ini dijadikan contoh atau teladan bagi kelas yang lain atau kelas reguler". (Jamil, wawancara pada tanggal 7 April 2016)

"...Selain mendapat predikat siswa yang memiliki kemampuan akademik diatas rata-rata, siswa kelas X-MIA1 ini juga patuh terhadap tata tertib sekolah. Saya sebagai pembimbing akademik tidak pernah mendapat laporan dari guru mata pelajaran ataupun dari siswa lainnya tentang kenakalan siswa saya, mereka mampu menjalankan arahan guru dengan baik". (Khusnul, wawancara pada tanggal 7 April 2016)

"Siswa disini patuh-patuh, taat, dan tidak pernah ramai ketika pelajaran sedang berlangsung, mereka juga mentaati setiap arahan yang saya beri, baik itu ketika mendapatkan tugas ataupun ketika ulangan tidak ada satupun dari mereka yang berani mencontek, berbeda sekali dengan kelas reguler". (Nanik, wawancara pada tanggal 7 April 2016)

Berdasarkan penuturan dari beberapa informan didukung pula dengan hasil observasi langsung dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial siswa CI dilihat dari indikator kepatuhan siswanya dapat dikatakan baik karena siswa dapat mematuhi peraturan yang berlaku, mengikuti upacara bendera dengan baik, mengikuti petunjuk atau instruksi, mematuhi dan mentaati tata tertib yang ada.

Indikator keterampilan sosial siswa yang terakhir adalah perilaku asertif, yaitu perilaku yang didominasi oleh kemampuan-kemampuan yang membuat individu dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan. Berikut penuturan Bapak Jamil, Ibu Nanik dan Ibu Khusnul terkait dengan perilaku *assertive* siswa kelas CI:

"...Berperilaku sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada dapat tercermin ketika siswa mengungkapkan pendapat dan ekspresi mereka yang sebenarnya secara langsung dan jujur dengan cara yang tepat dengan penuh percaya diri tanpa rasa takut dengan tetap memperhatikan hak-hak orang lain. Mereka mampu berkomunikasi dengan orang lain secara lancar dalam hal akademik maupun non akademik. Misalnya saja ketika tidak setuju dengan pendapat teman yang lain, siswa tersebut akan memberikan penjelasan tentang penolakannya dengan singkat dan tegas seperti secara langsung mengatakan "tidak". Mereka berani mengekspresikan perasaan-perasaan mereka positif maupun negatif". (Jamil, wawancara pada tanggal 7 April 2016)

"...Ketika dimintai pendapat, siswa tidak malu-malu untuk mengungkapkan pendapatnya. Dengan percaya diri mereka mengungkapkan setuju atau tidak setuju dengan pernyataan yang lantang dan logis tanpa rasa takut. Mereka juga tidak malu

untuk bertanya ketika tidak memahami materi pelajaran yang dijelaskan". (Nanik, wawancara pada tanggal 7 April 2016)

"...Yang saya kagumi dari siswa ini adalah mereka sangat percaya diri sekali mbak, mereka berani mengatakan tidak terkait dengan jawaban yang tidak sesuai dengan opini mereka. Mereka dapat berkomunikasi dengan tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada". (Khusnul, wawancara pada tanggal 7 April 2016)

Berdasarkan penjelasan berbagai informan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa CI telah memiliki perilaku *assertive* yang baik. Mereka dapat berperilaku sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada tanpa rasa takut. Perilaku tersebut muncul tidak hanya ketika pelajaran berlangsung saja, namun dalam kehidupan sehari-hari disekolah mereka juga menunjukkan perilaku *assertive*.

Hasi penelitian ini menggambarkan bahwa waktu mereka banyak tersita untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, termasuk juga waktu istirahat yang seharusnya dapat digunakan untuk bertemu dan berinteraksi dengan teman-teman lain dipakai untuk mengerjakan tugas didalam kelas. Sementara, siswa reguler menyatakan bahwa siswa CI terkesan sombong dan tidak mau membaur dengan siswa reguler. Siswa dari kelas CI hanya mau bergabung dengan sesama siswa CI. Jika ditinjau dari letak ruang kelas, ruang kelas CI dan reguler masih berada dalam satu lingkup bangunan. Waktu istirahat antara siswa reguler dan CI pun sama, akan tetapi siswa CI lebih banyak menghabiskan waktu istirahatnya di dalam kelas.

Sekolah sudah mengupayakan mengatasi berbagai persoalan tersebut, antara lain dengan membuat program kebijakan seperti kegiatan ekstrakurikuler yaitu "Live In", kemah sosial, karya wisata, dan lomba antar kelas. Program ini diharapkan membuat siswa CI lebih mengenal dan membaur dengan siswa reguler, bahkan dapat mengembangkan solidaritas sehingga tidak timbul kelompok-kelompok di dalam sekolah. Kenyataannya dengan adanya kegiatan-kegiatan yang sudah dianjurkan sekolah untuk siswa CI tetap saja tidak memberikan pengaruh yang besar dengan yang diharapkan oleh sekolah. Banyak siswa CI yang masih terlihat berkelompok dengan teman CI ketika berada dalam kegiatan.

Berdasarkan keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa siswa CI di SMA Negeri 1 Krembung memiliki keterampilan sosial yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan indikator siswa dalam menjalin hubungan yang baik dengan teman sebayanya sangat rendah, selain itu manajemen diri siswa dalam mengatur emosi dan mengatur waktu antara bermain dan belajar juga rendah. Walaupun indikator tentang kemampuan

akademis, kepatuhan dan perilaku asertifnya baik, namun secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial siswa CI masih rendah.

Sebagai sebuah kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar, maka perkembangan keterampilan sosial siswa tergantung pada berbagai faktor yaitu kondisi siswa serta pengalaman interaksinya dengan lingkungan sebagai sarana dan media pembelajaran. Faktor yang pertama adalah kondisi siswa. Ada beberapa kondisi siswa yang mempengaruhi tingkat keterampilan sosial siswa, antara lain sifat siswa yang egois. Siswa yang memiliki ego tinggi sulit dan cenderung lebih agresif dan impulsif sehingga sering ditolak oleh teman sebaya. Kondisi ini menyebabkan kesempatan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya berkurang, padahal interaksi merupakan media yang penting dalam proses belajar keterampilan sosial. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang disampaikan bapak Jamil, Ibu Khusnul dan Ibu Nanik terkait dengan sifat egois siswa, berikut penuturannya:

“...Faktor utamanya adalah sifat egois siswa yang tinggi, ego siswa yang tinggi tersebut dikarenakan siswa CI merasa lebih pandai dari siswa lainnya sehingga susah bergaul dan bekerjasama dengan teman lainnya”. (Jamil, wawancara pada tanggal 7 April 2016)

“...Anak-anak disini ini mbak kurang bergaul dikarenakan sifat mereka sendiri yang sok-sok an, egonya pada tinggi-tinggi karena mereka merasa lebih bintang dari teman lainnya, sehingga siswa memiliki sifat ego yang tinggi dan kurang bergaul dengan teman lainnya”. (Khusnul, wawancara pada tanggal 7 April 2016)

“...Terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan sosial siswa, saya hanya mengamatinya ketika pelajaran sedang berlangsung. Yang saya lihat siswa memang kurang berinteraksi dengan baik dengan teman lainnya, mereka lebih cenderung menyendiri dengan kesibukannya tanpa peduli dengan apa yang dilakukan teman lainnya”. (Nanik, wawancara pada tanggal 7 April 2016)

Keberhasilan seorang siswa yang lolos seleksi masuk program kelas CI dapat menimbulkan perasaan sebagai siswa yang unggul dan memiliki kemampuan. Kesan unggul siswa kelas CI dapat menimbulkan sifat sombong egois yang tinggi. Karena sifat egois itulah siswa susah untuk menjalin hubungan sosial dengan siswa lainnya. Kepribadian individu tidak dapat dilihat dari prestasi akademiknya saja sehingga penting bagi individu untuk tidak menilai seseorang berdasarkan prestasi akademik semata. Penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi dan penampilan akan membuat individu mudah bergaul dengan orang lain.

Selain faktor kondisi siswa, faktor lain yang memengaruhi keterampilan siswa adalah manajemen

waktu. Manajemen waktu adalah cara yang dilakukan untuk menyeimbangkan waktu untuk belajar dan bermain. Mengatur waktu yang rapi dan efektif sangat dibutuhkan agar siswa memiliki keterampilan sosial yang baik. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang disampaikan Bapak Jamil, dan Khusnul terkait dengan manajemen waktu siswa, berikut penuturannya:

“...Faktor lainnya adalah waktunya, dimana siswa Kelas CI ini memiliki beban di bidang akademik yang besar, yang otomatis memerlukan waktu belajar yang lebih besar pula, sehingga waktu untuk bermain pun jadi terganggu. Jika kelas reguler belajar di sekolah hanya sampai pukul 13.00, namun untuk kelas CI ini sampai jam 16.00 secara otomatis kesempatan untuk berinteraksi dengan teman lainnya pun berkurang”. (Jamil, wawancara pada tanggal 7 April 2016)

“Kelas CI ini memang kelas yang sangat sibuk mbak, bagaimana tidak, waktu siswa disekolah hanya dilakukan untuk belajar dan belajar. Dengan segudang tugas yang menumpuk yang harus dikumpulkan tepat waktu, mereka harus berusaha ekstra keras agar dapat menyelesaikan bangku SMA hanya dalam waktu dua tahun saja, otomatis ada banyak hal yang harus mereka korbankan, termasuk mengorbankan waktu bermain dengan teman”. (Khusnul, wawancara pada tanggal 7 April 2016)

Pada dasarnya kelas CI tidak jauh berbeda dengan kelas reguler, hanya saja pada kelas CI kegiatan belajar dilaksanakan dengan pemadatan materi dan jadwal agar siswa dapat menyelesaikan semua materi pelajaran lebih cepat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Keadaan tersebut dapat menyebabkan siswa mengalami tekanan karena harus mengikuti jadwal dan materi pelajaran yang padat dan melelahkan sehingga waktu luang untuk melakukan kegiatan lain berkurang, hal ini dapat menyebabkan proses interaksi sosial khususnya di sekolah menjadi longgar dan timbul kesulitan dalam penyesuaian diri sehingga proses sosialisasi dengan teman sebaya menjadi terhambat.

Faktor lain yang memengaruhi keterampilan sosial siswa adalah kondisi lingkungan. Lingkungan yang berpengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan sosial meliputi waktu yang banyak untuk kegiatan bersama teman, partisipasi aktif individu dalam kegiatan sosial dan keluarga di lingkungannya, sering bermain bersama teman. Hal ini sesuai dengan penuturan yang disampaikan Ibu Nanik berikut penuturannya:

“...Lingkungan kelas yang sangat tegang dan monoton dengan kondisi siswa yang egois ini dapat memengaruhi keterampilan sosial siswa ketika berada di kelas. Siswa juga sudah terbiasa berada di dalam lingkungan kelas yang seperti itu sehingga siswa kurang aktif menjalin komunikasi dan hubungan yang baik dengan teman lainnya”.

Lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan sosial adalah lingkungan sekolah yaitu tempat yang kritis untuk meningkatkan tidak hanya aspek kognitif (seperti belajar), tetapi juga aspek perilaku dan emosi (Warwick dalam Mulder, 2008:77). Misalnya di ruangan kelas yang mempunyai banyak permainan atau peralatan yang menciptakan sebuah lingkungan yang mendorong interaksi sosial dan memberikan kesempatan lebih pada siswa untuk mempraktekkan keterampilan sosial siswa. Sebagai seorang guru sangat perlu untuk mengembangkan keterampilan yang ada pada diri siswa, terutama keterampilan sosial. Siswa yang memiliki hubungan sosial yang positif dan lebih populer memiliki ketrampilan sosial yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang mampu bersosialisasi. Begitu pula siswa yang jaringan sosialnya lebih luas akan lebih terampil dalam bersosialisasi dibandingkan siswa yang jaringan sosialnya terbatas.

Dengan adanya faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan sosial siswa tersebut tentu hal ini dapat menjadikan keterampilan sosial antara siswa kelas CI dengan siswa kelas reguler berbeda. Seperti yang diungkapkan bapak Jamil sebagai berikut.

“...Dari jenis kelasnya saja sudah berbeda, tingkat kecerdasan siswanya berbeda, keterampilan sosialnya pun tentu jelas berbeda, walaupun dari segi akademik kelas CI ini sangat baik dari kelas reguler, namun dari segi penyesuaian keterampilan sosialnya memang diakui lebih rendah daripada siswa kelas reguler. Jika dibandingkan keterampilan sosial antara siswa CI dengan siswa reguler maka akan didapatkan perbandingan kira-kira 40:60. Hal ini dikarenakan kelas CI lebih mementingkan belajarnya jadi secara akademiknya bebannya lebih banyak dan lebih besar, sehingga siswa tidak sempat bersosialisasi dengan teman-temannya di kelas reguler maupun di kelas XI dan XII”.

Keterampilan sosial sangat dibutuhkan tidak hanya untuk siswa kelas reguler, tetapi juga untuk siswa kelas CI agar siswa memiliki keterampilan yang baik, cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menjalin gubungan sosial dengan teman sebaya. Seperti yang diungkapkan bapak Jamil selaku guru BK sebagai berikut.

“...Dengan cara berlatih menjalin keterampilan sosial yang baik, bergaul dengan temannya yang lebih intens, kemudian disamping berlatih dan bergaul dengan cara masuk ke dalam kelompok-kelompok kecil, seperti kelompok belajar. Dari kelompok-kelompok kecil itu siswa akan berlatih bersosialisasi dengan siswa yang lainnya kemudian dari kelompok kecil itu ditambah lagi jumlah siswanya menjadi kelompok besar. Ketika ada di dalam kelompok tersebut siswa harus mengesampingkan ego mereka”.

Ibu Nanik selaku guru mata pelajaran PPKn juga menyampaikan hal yang terkait dengan cara yang dilakukan agar siswa memiliki keterampilan sosial yang baik. Berikut penuturannya:

“...Pada pembelajaran keterampilan sosial di kelas secara langsung diharapkan guru mampu memprogram pembelajaran berbasis keterampilan sosial, yakni melaksanakan pendekatan student centered approach (pembelajaran berpusat pada siswa) dengan porsi besar, sehingga melibatkan siswa secara aktif pada proses pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran bervariasi, misalnya ceramah bervariasi, diskusi, dan tanya jawab. Penggunaan model-model pembelajaran kooperatif yang menuntut kerjasama antar siswa pada proses pembelajaran di kelas serta pelaksanaannya berbasis Contextual Teaching Learning (CTL) yang mengedepankan pengalaman belajar siswa secara langsung sangat sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran berbasis keterampilan sosial”.

Peran keterampilan sosial yang sangat penting ini sudah sepatutnya mendapatkan perhatian khusus pihak sekolah selaku penyelenggara pendidikan. Keterampilan sosial harus diajarkan dan dilatih, diprogramkan dalam pembelajaran berbasis keterampilan sosial di kelas-kelas oleh guru. Pemberian kesempatan pada siswa kelas CI untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya ini merupakan media bagi anak untuk mencoba dan mengembangkan keterampilan sosial yang telah didapatnya. Dan dengan adanya pengawasan, guru dapat memastikan bahwa anak tetap menginternalisasikan nilai-nilai yang disosialisasikannya.

Pembahasan

Konsep Cerdas Istimewa diawali dalam kaitannya dengan konsep kecerdasan atau kemampuan akademik diatas rata-rata, memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyerap informasi dan materi pelajaran, memiliki keinginan yang kuat untuk mengetahui berbagai informasi, serta kemampuan inovasi dalam menyelesaikan masalah. Hubungan dengan teman sebaya (*peer relation*) dari siswa CI kurang berjalan dengan baik karena siswa merasa senang dan bangga menjadi siswa CI, dan merasa apa yang diinginkan sebelumnya telah tercapai yang membuat siswa menjadi sombong dan egois karena memiliki kemampuan yang lebih dari siswa lainnya.

Siswa CI juga kurang aktif dalam mengikuti kegiatan sekolah, dibandingkan dengan siswa reguler, seperti tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan alasan capek, malas, dan lebih memilih tidur di rumah. Hal ini dapat menghambat proses sosialisasi siswa di sekolah terutama dengan teman sebayanya. Sejumlah siswa yang mengikuti kelas CI mengalami tekanan psikologis yang cukup berat. Wajar bila hal itu terjadi sebab siswa yang mengikuti

kelas CI merasa kurang memiliki waktu luang untuk kegiatan di luar jam sekolah dengan berbagai alasan, karena mereka harus mengikuti jadwal dan materi pelajaran yang padat serta mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah. Hal ini dapat mengakibatkan berkurangnya interaksi sosial siswa baik di sekolah serta kurang memiliki waktu berkumpul dengan teman-teman sebaya.

Selain hubungan dengan teman sebaya (*peer relation*), manajemen diri (*self-management*), siswa CI juga masih kurang. Walaupun manajemen siswa dalam mengatur jadwal belajar sudah berjalan dengan baik, tetapi manajemen siswa dalam mengatur jadwal bermain dengan teman sebayanya kurang. Padahal anak juga memerlukan waktu untuk bermain dengan teman sebayanya agar tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, namun juga memiliki keterampilan sosial yang baik pula. Selain manajemen dalam mengatur waktu antara belajar dan bermain, manajemen diri siswa juga tercermin dari pola mengatur emosi siswa, dimana siswa lebih mudah emosi dengan teman lainnya. Hal ini dikarenakan beban pikiran siswa yang menumpuk dengan segudang tanggung jawab di bidang akademiknya.

Penyelesaian studi yang lebih cepat dari kelas reguler menyebabkan siswa CI mengalami kesulitan seperti jadwal yang terlalu padat dan banyaknya tugas sehingga menyita waktu siswa untuk bermain dan mengembangkan kegemarannya. Kepadatan waktu dan beban tugas yang berlebih menyebabkan siswa menjadi sulit merasakan dan mengekspresikan emosi dengan tepat (tidak mengetahui keadaan emosinya yang sedang terganggu baik fisik ataupun psikologi) sehingga siswa menjadi stres. Stres dan tekanan yang terus menerus menyebabkan siswa merasa kesulitan untuk mengatur emosi secara efektif sehingga siswa mengalami frustrasi, hal ini menandakan bahwa siswa CI mengalami gangguan emosional yang berujung pada keterampilan sosial siswa CI yang lebih cenderung rendah.

Selain itu siswa CI dapat dikatakan memiliki perilaku *assertive* yang cukup baik. Karena siswa memiliki kepercayaan diri yang baik, dapat mengungkapkan pendapat dan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut, berkomunikasi dengan orang lain secara lancar dan menolak permintaan yang dianggap tidak layak atau tidak sesuai. Misalnya saja ketika ada pendapat dari teman lainnya yang tidak sesuai dengan pendapatnya, mereka tidak ragu dan tidak takut untuk menolak pendapat tersebut dengan secara tegas mengatakan "tidak" atas pendapatnya.

Keterampilan sosial menggambarkan kemampuan spesifik untuk membentuk kemampuan sosial. Seseorang yang kurang memiliki keterampilan sosial ditandai dengan rendahnya kualitas dalam berinteraksi dengan

orang lain, memiliki kecemasan yang tinggi dan kurang mempunyai pengalaman sosial sehingga sering merasa kesepian, tidak bahagia, menarik diri dan agresif. Kesulitan dalam keterampilan sosial dianggap wajar apabila masih dalam taraf normal, tetapi apabila kesulitan ini tidak ditangani dengan baik, maka hal ini akan berpengaruh pada tingkat perkembangannya yang selanjutnya dan semakin lama masalah sosialisasi ini akan dapat menimbulkan stres.

Siswa akan baik perkembangan keterampilan sosialnya apabila di dukung dengan lingkungan yang baik pula. Namun siswa akselerasi berada di lingkungan yang kurang mendukung terciptanya keterampilan sosial yang baik. Sekolah adalah tempat yang kritis untuk meningkatkan tidak hanya aspek kognitif (seperti belajar), tetapi juga aspek perilaku dan keterampilan sosial siswa. Siswa banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Dengan demikian, lingkungan sekolah dapat mempengaruhi keterampilan sosial siswa. Di dalam kelas siswa kurang dapat mengembangkan keterampilan sosialnya dengan baik karena sebagian besar siswa CI cenderung cuek (*acuh tak acuh*) dan egois.

Perkembangan keterampilan sosial siswa juga dipengaruhi oleh kemampuan sosial kognitifnya yaitu keterampilan memproses semua informasi yang ada dalam proses sosial. Kemampuan ini antara lain kemampuan mengenali isyarat sosial, menginterpretasi isyarat sosial dengan cara yang tepat dan bermakna, mengevaluasi konsekuensi dari beberapa kemungkinan respon serta memilih respon yang akan dilakukan. Kemampuan sosial kognitif lainnya yang juga penting adalah kemampuan melihat dari perspektif orang lain (*perspective taking*) dan kemampuan empati. Semakin baik keterampilan memproses informasi sosial siswa, maka akan semakin mudah baginya untuk membentuk hubungan suportif dengan orang lain, yang berarti akan menambah luas jaringan sosial sebagai media pengembangan keterampilan sosialnya.

Seluruh tindakan individu dihasilkan dari faktor internal dan faktor eksternal, demikian halnya dengan keterampilan sosial. Dalam penelitian ini diketahui bahwa berdasarkan integrasi dari berbagai temuan, maka dikatakan bahwa keterampilan sosial siswa CI dipengaruhi oleh banyak faktor. Temuan tersebut sejalan dengan pernyataan Berns (2004:21) bahwa melalui agen sosial, siswa belajar berbagai macam hal tentang hidup. Pengalaman dengan lingkungan serta pengalaman dalam bersosialisasi, merupakan dasar yang kuat dalam perkembangan keterampilan sosial siswa, baik yang bersifat menguatkan atau justru sebaliknya. Berinteraksi dengan orang lain adalah bagian penting dari pengembangan diri. Belajar untuk berinteraksi secara

efektif adalah proses yang kompleks yang dapat mengembangkan keterampilan sosial.

Beberapa penelitian menunjukkan kondisi bahwa lingkungan sebagai agen sosial mendukung dan memainkan peran dalam mengembangkan atau memelihara keterampilan sosial siswa. Penelitian Weissberg dan Elias (1993:51) menyimpulkan bahwa sekolah melalui guru memberikan suatu pembelajaran terkait dengan seperangkat keterampilan dasar, kebiasaan, dan nilai-nilai sebagai landasan yang bermakna untuk hidup bermasyarakat. Penelitian empiris lain yang dilakukan oleh Caughy, Franzini, Windle, Dittus, Cuccaro, Elliott, dan Schuster (2012:29) juga menunjukkan bahwa lingkungan di mana siswa tinggal, termasuk diantaranya kehidupan bertetangga, hubungan dengan teman dan bahasa (Clikeman, 2007:48) berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan sosial siswa.

Kelas yang dikhususkan atau CI dapat mempertajam kesenjangan sosial dengan siswa yang berada di kelas reguler. Ketika siswa-siswa berbakat itu difasilitasi dan tumbuh dalam kelas tersendiri, mereka terbiasa menjalin hubungan dalam lingkungan kelas homogen (memiliki kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata). Padahal, dalam sekolah tersebut ada kelas reguler. siswa bisa menjadi egois (menganggap diri lebih pintar dari teman-teman lainnya) dan merasa elitis atau istimewa. Siswa yang memiliki ego tinggi sulit dan cenderung lebih agresif dan impulsif sehingga sering ditolak oleh teman sebaya. Kondisi ini menyebabkan kesempatan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya berkurang, padahal interaksi merupakan media yang penting dalam proses belajar ketrampilan sosial.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori belajar sosial Albert Bandura. Yaitu cakupan belajar yang luas, tidak hanya belajar melibatkan perilaku akademik melainkan non-akademik juga. Albert Bandura menyatakan bahwa belajar itu didasarkan pada proses mental yang ia kembangkan dengan teori belajar sosial kognitif. Prinsip belajar sosial Bandura menjelaskan dan meramalkan perubahan tingkah laku, prinsip itu harus memperhatikan dua fenomena penting yang diabaikan atau ditolak oleh paradigma behaviorisme. Keterampilan sosial siswa menurut Albert Bandura selalu berkaitan dengan proses belajar sebab proses belajar tersebut sangat menentukan kemampuan siswa dalam bersikap dan berperilaku sosial.

Teori Bandura lebih menekankan bahwa lingkungan dan perilaku siswa dihubungkan melalui sistem kognitif orang tersebut. Bandura memandang tingkah laku manusia bukan semata-mata refleksi atas stimulus (S-R bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul akibat interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. siswa meniru secara persis perilaku

dari lingkungan di sekitarnya. Siswa meniru sebagian besar kondisi siswa lain yang memiliki ego tinggi, maka kelas tersebut akan di dominasi oleh siswa yang memiliki sifat egois, akibatnya siswa kurang berinteraksi dengan teman lainnya sehingga memiliki keterampilan sosial yang rendah. Dari teori ini maka pembiasaan atau perilaku yang diulang ulang menjadi dasar utama untuk mengubah keterampilan sosial siswa.

Siswa memperhatikan tingkah laku siswa yang lain untuk dapat mempelajari keterampilan sosialnya. Siswa memberi perhatian tertuju kepada nilai, harga diri, sikap, dan lain-lain yang dimiliki. Bandura & Walters (1963:73) dalam buku mereka "Social Learning & Personality Development" menekankan bahwa hanya dengan memperhatikan orang lain pembelajaran dapat dipelajari. Perhatian atau atensi sangat penting dalam pembelajaran keterampilan sosial karena tingkah laku yang baru (kompetensi) tidak akan diperoleh tanpa adanya perhatian pembelajar. Siswa merekam peristiwa dilingkungan kelasnya dalam sistem ingatannya. Setelah memperhatikan tingkah laku yang sama dengan teman lainnya, maka siswa tersebut akan melakukan proses retensi atau mengingat dengan menyimpan memori mengenai model yang dia lihat dalam bentuk simbol-simbol dan kemudian menyimpan dalam ingatannya. Setelah mengetahui atau mempelajari sesuatu tingkah laku, siswa juga menunjukkan kemampuannya atau menghasilkan apa yang disimpan dalam bentuk tingkah laku sehari-hari.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian tentang keterampilan sosial siswa CI di SMA Negeri 1 Krembung, maka dapat diambil kesimpulan bahwa : (1) keterampilan sosial pada siswa CI di SMA Negeri 1 Krembung adalah kurang. Kurangnya keterampilan sosial siswa terkait permasalahan antara lain hubungan dengan teman sebaya yang tidak terjalin dengan baik dan manajemen waktu antara mengerjakan tugas, belajar dan bermain yang kurang baik. Siswa akselerasi juga cenderung merasa dikucilkan oleh teman-teman di luar kelas CI, karena dianggap berbeda dan sombong. Awalnya siswa akselerasi merasa senang bisa berada di kelas ini, karena apa yang diinginkan telah tercapai, namun setelah berada di kelas CI, siswa cenderung merasa stress; (2) Faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan sosial siswa antara lain kondisi siswa yang memiliki sifat individualis yang tinggi, manajemen waktu untuk menyeimbangkan waktu untuk belajar dan bermain yang kurang dan lingkungan kelas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberi saran kepada siswa CI untuk tetap menjaga sikap dan perilakunya. Bisa membagi waktu belajar, mengerjakan tugas sekolah dan waktu untuk bermain, dan dapat mengisi waktu luang dengan hal-hal yang menyenangkan. Selama menjadi siswa CI, tidak sedikit yang cenderung mengalami stress, untuk itu coba melakukan hal-hal yang bisa mengurangi stress tersebut, bisa dengan mengikuti ekstrakurikuler, melakukan hobinya, atau bisa juga dengan bercerita kepada guru/orang tua tentang apa yang dirasakan. Siswa CI harus tetap bersikap baik dengan orang lain, dengan orang tua, guru, maupun teman-temannya, mau menyapanya dan bersikap sopan. Ikut berpartisipasi pada kegiatan di sekolah, rumah, maupun lingkungan, juga tetap menaati peraturan yang telah ditetapkan di sekolah. Selain itu peneliti juga memberikan saran kepada pihak sekolah antara lain, selalu mengadakan pendampingan dengan siswa CI, meningkatkan jadwal konseling antara siswa dengan guru, mengikut sertakan siswa CI pada kegiatan-kegiatan di sekolah, misalnya ekstrakurikuler, atau kegiatan lain yang melibatkan siswa CI dan siswa reguler agar semua kelas dapat membaaur menjadi satu. Hal ini bertujuan agar siswa akselerasi dapat bertemu dan berinteraksi dengan teman-teman di luar kelas, sehingga dapat terjalin hubungan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Rini – Hawadi (Editor). 2004. *Akselerasi*. Jakarta: PT. Gramedi Widia Sarana Indonesia.
- Anonim, 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 (UU RI No 20 Tahun 2003)*. Jakarta : PT. Sinar Grafika.
- Bandura, A. 1963. *Social Learning and Personality Development*. New York:Holt Rinehart Sr Winston.
- Berns, R.M. 2004. *Child. Family. School. Community: Socialization and Support (Terjemahan)*. USA : Thomson Learning Inc.
- Clikeman, M.S. 2007. *Social Competence in Children*. USA: Springer Science and Business Media.
- Conger, J. J. 1991. *Adolescence and youth; psychological development in a changing world. 4th edition (Terjemahan)*. NewYork : Harper Collin publishers.
- Daryanto, S.S. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya : Apollo.
- Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakata : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gimpel, G.A. & Merrell, K.W. (1998). *Social Skill of Children and Adolescents: Conceptualization, Assessment, Treatment*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- <http://www.questia.com/PM.qst?a=o&d=27773641>. Tanggal akses 29 April 2016.
- Hawadi, R.A. 2004. *Akselerasi A-Z Info Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta : Gramedia Widya Sarana Ind.
- Hurlock, Elizabeth B. 1992. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Iswinarti. 2002. *Penyesuaian Sosial Anak Gifted*. Anima-Indonesian Psychological Journal, 18, 1, 71-79.
- Maghviroh, S. 2009. *Manajemen Sekolah Unggulan Progam Akselerasi di SD H. IsriatiBaiturrahman Semarang*. Skripsi. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Mulyadi. 2012. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi Edisi Ketiga*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudhardina, Y. 2009. *Hubungan Penerimaan Diri dengan Kompetensi Sosial Remaja Panti Asuhan*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Wijaya Kusuma. 2010. *Mengenal Penelitian Kelas*. Jakarta : Indeks.
- Silverman, George. (2001). *The Secret of Word-Of-Mouth Marketing:How to trigger exponential sales through runaway word of mouth (Terjemahan)*. AMACOM, United states of America.
- Widodo, S. W. 2006. *Optimalisasi Akselerasi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Weissberg, R.P. dan Elias, M.J. (1993). *Enhancing Young People's Social Competence and Health Behavior: An Important Challenge for Educators, Scientists, Policymakers, and Funders*. Applied and Preventive Psychology 2: 179 – 190. Cambridge University Press. AAAPP. 0962 – 1849 / 93.